



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK  
TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR PADA SISWA  
KELAS VII.D SMP NEGERI 41 GUNUNGPATI  
SEMARANG TAHUN AJARAN 2014/2015**

**Skripsi**

Disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian studi Strata 1  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh  
Hari Suwignyo  
1301408010

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Belajar pada Siswa Kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2014/2015” ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Agustus 2015

### Panitia Ujian

**Ketua**  
  
Prof. Dr. Haryono, M.Psi.  
NIP. 19620222 198601 1 001

**Sekretaris**



Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons.  
NIP. 19710114 200501 1 002

**Pembimbing Utama**



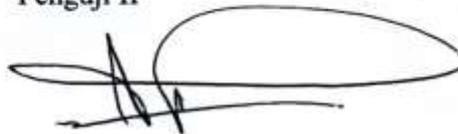
Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.  
NIP. 19600205 199802 1 001

**Penguji I**



Dr. Supriyo, M.Pd.  
NIP. 19510911 197903 1 002

**Penguji II**



Drs. Suharso, M.Pd., Kons.  
NIP. 19620220 198710 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Belajar pada Siswa Kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2014/2015” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Juli 2015



Hari Suwignyo  
NIM. 1301408010

## ABSTRAK

**Hari Suwignyo**, 2015. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Belajar pada Siswa Kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.

Kata kunci: layanan bimbingan kelompok, kedisiplinan belajar

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada fenomena pada kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang yaitu siswa yang masih banyak memiliki kedisiplinan belajar yang rendah dalam proses kegiatan belajar. Siswa terlambat masuk kelas, banyaknya siswa yang tidak menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, siswa membolos pada jam pelajaran kosong, dan juga seringnya para siswa yang terlibat tawuran antar pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang.

Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pre-test and post-test*. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang dengan jumlah 30 siswa. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dengan instrumen skala kedisiplinan belajar sebanyak 50 item. Instrumen tersebut setelah diujicobakan terdapat 40 item soal yang valid. Metode analisis data menggunakan deskriptif presentase dan uji *sign test wilcoxon*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa sebelum memperoleh perlakuan berupa bimbingan kelompok, diperoleh kriteria sedang (65,6%). Setelah mendapatkan bimbingan kelompok, kriteria meningkat menjadi tinggi (76,1%) dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 10,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis uji *wilcoxon* diperoleh jumlah jenjang = 55 dan t tabel = 8 sehingga jumlah jenjang > t tabel. Dengan demikian maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan demikian koefisien  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2014/2015” diterima pada taraf signifikan 5%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang. Saran yang dapat diberikan yaitu hendaknya guru pembimbing lebih mengembangkan layanan bimbingan kelompok untuk membantu dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

Kesuksesan adalah milik semua orang yang fokus, dan mampu bertahan dalam proses

### **Persembahan,**

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua yang senantiasa membimbing, mendukung (moral dan materiil), memberikan kasih sayang, semangat dan doa demi keberhasilan putra-putrinya.
2. Istriku dan anakku tercinta.
3. PT. G4s Cash Services Semarang
4. Sahabat-sahabatku yang selalu ada disaat aku membutuhkan bantuan.
5. Teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling.
6. Almamaterku UNNES.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Belajar pada Siswa Kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”, guna memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing yang telah sabar membimbing. Untuk itu perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. , Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan sekaligus dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan demi terselesaikannya skripsi ini.

4. Dra. Nurwakhidah Pramudiyati, selaku kepala SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
5. Enggi Suwahuni, S.Pd., selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang yang telah banyak membantu peneliti selama melaksanakan kegiatan penelitian.
6. Dr. Supriyo, M.Pd. dan Drs. Suharso, M.Pd., Kons., selaku tim penguji yang telah memberikan saran dan masukannya untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Sriwati, istriku tercinta dan Arthaniaz, anakku tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Semua teman-teman mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Pihak-pihak lain yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran yang membangun dari pembaca sekalian demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 27 Juli 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR GRAFIK .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Garis Besar Sistematika Skripsi .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	12
2.2 Kedisiplinan Belajar .....	14
2.2.1 Pengertian Kedisiplinan Belajar .....	14
2.2.2 Fungsi Kedisiplinan Belajar di Sekolah .....	16
2.2.3 Ciri-Ciri Kedisiplinan Belajar .....	18
2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar .....	20
2.2.5 Aspek-Aspek Kedisiplinan Belajar Siswa .....	22
2.3 Layanan Bimbingan Kelompok .....	27
2.3.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok .....	27
2.3.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok .....	28
2.3.3 Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok .....	28
2.3.4 Materi Bimbingan Kelompok .....	29
2.3.5 Langkah-langkah Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok .....	30
2.3.6 Teknik-teknik dalam Bimbingan Kelompok .....	34
2.3.7 Peranan Pemimpin Kelompok dan Anggota Kelompok .....	34
2.4 Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa .....	37
2.5 Hipotesis .....	40
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian .....	41
3.1.1 Jenis Penelitian .....	41

3.1.2 Desain Penelitian .....	42
3.2 Variabel Penelitian .....	45
3.2.1 Identifikasi Variabel .....	46
3.2.2 Hubungan Antar Variabel .....	47
3.2.3 Definisi Operasional Variabel .....	47
3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling .....	48
3.3.1 Populasi .....	48
3.3.2 Sampel .....	49
3.3.3 Teknik Sampling .....	50
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	50
3.5 Penyusunan Instrumen Penelitian .....	50
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	55
3.6.1 Validitas Instrumen .....	55
3.6.2 Reliabilitas Instrumen .....	56
3.7 Teknik Analisis Data .....	57
3.7.1 Analisis Deskriptif Presentase .....	58
3.7.2 Deskriptif Kualitatif .....	59
3.7.3 Analisis Inferensial .....	60
 <b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	61
4.1.1 Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa Sebelum Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok .....	61
4.1.2 Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa Sesudah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok .....	67
4.1.3 Analisis Inferensial .....	79
4.1.4 Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok .....	81
4.2 Pembahasan .....	94
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	100
 <b>BAB 5 PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	101
5.2 Saran .....	101
 DAFTAR PUSTAKA .....	 103
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	106

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rancangan Materi Layanan Bimbingan Kelompok .....	45
Tabel 3.2	Populasi Penelitian .....	49
Tabel 3.3	Penskoran Alternatif Jawaban Skala Kedisiplinan Belajar .....	53
Tabel 3.4	Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Skala Kedisiplinan Belajar	54
Tabel 3.5	Klasifikasi Reliabilitas .....	57
Tabel 3.6	Kriteria Penilaian Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa .....	59
Tabel 4.1	Hasil <i>Pre Test</i> Kedisiplinan Belajar Siswa .....	62
Tabel 4.2	Penghitungan Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa Sebelum Dilaksanakan Bimbingan Kelompok .....	63
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Belajar Siswa Hasil <i>Pre Test</i>	64
Tabel 4.4	Rata-Rata Kedisiplinan Belajar Siswa Sebelum Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok ( <i>Pre Test</i> ).....	65
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Belajar Siswa Hasil <i>Post</i> <i>Test</i> .....	67
Tabel 4.6	Rata-Rata Kedisiplinan Belajar Siswa Setelah Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok ( <i>Post Test</i> ) .....	68
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Adanya Kesadaran Diri .....	71
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Adanya Semangat Menghargai Waktu.....	73
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan .....	74
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Mempunyai Semangat yang Tinggi dalam Segala Tindakan dan Perbuatan .....	76
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Adanya Kemandirian Belajar .....	77
Tabel 4.12	Tabel Penolong Untuk Uji Wilcoxon .....	79
Tabel 4.13	Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Memperoleh Layanan Bimbingan Kelompok.....	80

## **DARTAR GAMBAR**

3.1 Desain Penelitian .....	43
3.2 Hubungan antar variabel .....	47
3.3 Prosedur Penyusunan Instrumen .....	52

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Kedisiplinan Belajar Siswa Sebelum mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok .....	64
Grafik 4.2	Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa Sebelum Melaksanakan Bimbingan Kelompok.....	76
Grafik 4.3	Kedisiplinan Belajar Siswa Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok .....	68
Grafik 4.4	Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa Setelah Melaksanakan Bimbingan Kelompok.....	69
Grafik 4.5	Peningkatan Indikator “Adanya kesadaran diri” <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> . .....	72
Grafik 4.6	Peningkatan Indikator “Adanya semangat menghargai waktu” <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> . .....	74
Grafik 4.7	Peningkatan Indikator “Selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan” <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> . .....	75
Grafik 4.8	Peningkatan Indikator “Mempunyai semangat yang tinggi dalam segala tindakan dan perbuatan” <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> . ..	77
Grafik 4.9	Peningkatan Indikator “Adanya kemandirian belajar” <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> . .....	78
Grafik 4.10	Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Memperoleh Layanan Bimbingan Kelompok. ....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Instrument Kedisiplinan Belajar Sebelum Try Out .....	107
2. Skala Kedisiplinan Belajar Sebelum Try Out .....	108
3. Skala Kedisiplinan Belajar Sesudah Try Out .....	112
4. Hasil Analisis Try Out .....	115
5. Perhitungan Validitas & Reliabilitas Skala Kedisiplinan Belajar .....	116
6. Hasil Analisis Pre Test & Post Test .....	117
7. Hasil Uji Wilcoxon .....	118
8. Satuan Layanan Bimbingan Kelompok .....	119
9. Materi Layanan Bimbingan Kelompok .....	134
10. Jadwal Pelaksanaan Layanan .....	148
11. Deskripsi Proses Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok .....	149
12. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Skala Kedisiplinan Belajar .....	156
13. Laporan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok .....	158
14. Daftar Hadir Siswa Kelas VIII SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang ...	174
15. Dokumentasi .....	179
16. Penilaian Hasil (Laiseg) .....	184
17. Surat Penelitian .....	189

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara optimal (Sudharto, 2008: 6).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sebagai lembaga yang berfungsi meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, dunia pendidikan saat ini menda-patkan pekerjaan rumah yang begitu besar dan kompleks yakni mempersiapkan sumber daya manusia yang siap bersaing di era globalisasi ini. Telah banyak yang sudah dilakukan oleh pemerintah melalui dunia pendidikan untuk mempersiapkan tunas-tunas bangsa yang handal yang siap ber-saing di pasar global. Hal yang telah dilakukan oleh dunia pendidikan seperti mendesain ulang kurikulum pendidikan dari Kurikulum Berbasis Kawasan (KBK) menjadi Kurikulim Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan berubah lagi menjadi Kurikulum 2013, melakukan standarisasi Ujian Nasional dan pengalokasian anggaran 20% terhadap dunia pendidikan,

meningkatkan kesejahteraan guru, pendidikan gratis, ini semua dilakukan oleh pemerintah agar tercipta generasi bangsa yang mampu bersaing di berbagai bidang guna menyeimbangi lajunya persaingan pasar bebas.

Usaha pemerintah seperti yang telah diuraikan sebelumnya implementasinya bisa kita lihat dengan jelas di sekolah-sekolah baik SD/ sederajat, SMP/ sederajat, maupun SMA/ sederajat di mana para penerus perjuangan bangsa ditempa dan dilatih oleh para guru. Usaha pemerintah ini mestinya mendapatkan acunan jempol dari kita semua walaupun secara nyata masih ada siswa yang tidak bisa naik kelas bahkan ada yang tidak bisa lulus Ujian Nasional, ketidak lulusan ini bukan semata-mata karena sebuah kesalahan kurikulum atau sistem pendidikan yang ada, akan tetapi masalah yang ada adalah lebih cenderung disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa terhadap disiplin khususnya disiplin belajar.

Rachman (dalam Tu'u, 2004: 35) menjelaskan secara rinci pentingnya disiplin belajar bagi siswa, yaitu:

- (1) memberi dukungan terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- (2) membantu siswa memahami dan menyesuaikan dengan tuntutan lingkungannya
- (3) menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah
- (4) mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar
- (5) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Menurut Rusdinal dan Elizar (2005: 132) menjelaskan bahwa “kedisiplinan belajar dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma aturan yang ada”. Untuk itu disiplin sudah bisa dibiasakan dalam kehidupan anak sejak usia dini. Dalam kehidupan sehari-hari kata disiplin diartikan banyak orang dengan sudut arti yang berbeda.

Kedisiplinan mempunyai peran yang sangat penting bagi peserta didik di sekolah. Hal ini dikatakan oleh Rintyastini dan Charlotte (2005: 56) yang menyatakan bahwa:

Kedisiplinan lebih ditekankan pada siswa di sekolah melalui ketaatan dan kepatuhan siswa kepada peraturan/tata tertib di sekolah. Kedisiplinan siswa merupakan suatu kesediaan siswa untuk menepati atau mematuhi peraturan selama proses belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Fenomena ini dapat ditemui dari hasil penelitian Smith (2011) di SMU Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara dimana hampir 50% siswa acuh tak acuh terhadap disiplin yang diberlakukan di sekolah. Fenomena itu berupa terlambat datang ke sekolah, terlambat masuk kelas, bolos, gaduh dalam kelas. Bukti dari fenomena tersebut adalah tingkat ketidak berhasilan yang begitu tinggi baik pada kenaikan kelas maupun pada kelulusan Ujian Nasional. Fenomena ini tidak bisa dianggap sebagai hal yang sepele saja, ini adalah hal yang perlu untuk segera disikapi dengan menumbuhkan kembali kesadaran berdisiplin siswa khususnya disiplin belajar dalam kelas sebab kelas yang disiplin merupakan faktor penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Smith, 2011, <http://www.ung.junal.ac.id>).

Dengan demikian pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan yang mampu menentukan watak pendidikan dalam suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya, yang diterapkan melalui proses pembelajaran.

Belajar sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, yang idealnya harus menyentuh tiga aspek pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar dapat juga diartikan sebagai kegiatan manusia dalam menanggapi lingkungannya, lingkungan sebagai stimulus selalu memberi rangsangan kepada manusia untuk menanggapi dalam cara-cara tertentu.

Dalam kegiatan belajar masih banyak siswa yang harus terus menerus diingatkan arti dari belajar itu, namun masih terdapat siswa yang belum paham tujuan dari belajar itu sendiri. Hal ini menjadi tanggung jawab para guru maupun guru pembimbing, agar memberi bantuan kepada siswa supaya siswa mengerti tujuan pendidikan. Tujuan yang terpenting dalam kehidupan belajar siswa supaya mempunyai sikap disiplin dalam belajar karena sikap disiplin itulah yang banyak membantu dalam mencapai prestasi belajar.

Menurut Djamarah (2005: 12) menjelaskan bahwa “disiplin adalah suatu kepatuhan dan ketaatan pada tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Disiplin yang muncul dari kesadaran disebabkan karena faktor seseorang yang sadar bahwa dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, keteraturan dalam kehidupan, dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku.

Menurut Prijodarminto (dalam Tu’u, 2004: 31) menyatakan bahwa ”disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari

serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban”. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Kedisiplinan belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan sehingga proses belajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal, khususnya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah banyak dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar, misalnya siswa, guru, sarana dan prasarana belajar.

Dalam belajar disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagumkan disiplin dalam belajar. Mereka benci menunda-nunda waktu belajar. Setiap jam bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu di mana dan kapan pun juga.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah.

Salah satu masalah yang mana sampai detik ini masih menjadi problem pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, yang tercermin dari

hasil prestasi belajar namun yang lebih ironis dan menyedihkan pendidikan kita tidak sedikit hanya menghasilkan pengangguran tanpa kemampuan yang mendukung kelangsungan hidup mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari pengalaman-pengalaman yang lalu, bahwa pendidikan di sekolah hanya menghasilkan lulusan yang gagap bila disertai hal-hal yang praktis, walaupun umumnya mereka memiliki kelebihan dalam hal teoritis.

Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan siswa untuk memberikan bimbingan belajar supaya siswa dapat mencapai keberhasilan belajar dan dapat membentuk perilaku siswa disiplin dalam belajar. Oleh karena itu, dengan adanya bimbingan belajar yang baik dan dilakukan rutin setiap hari baik di sekolah maupun di rumah, maka secara tidak langsung dapat membentuk siswa disiplin dalam belajar. Dengan melalui nasihat yang terus menerus yang dilakukan oleh guru, upaya untuk mendorong dan memulihkan semangat belajar serta memberikan perlindungan pada peserta didik lambat laun usaha ini akan membuahkan hasil yang baik. Dengan bimbingan belajar siswa akan terbiasa belajar dengan baik, penghargaan waktu belajar, berani berkonsultasi dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. Artinya peserta didik akan mendapat jalan keluar yang baik, sehingga kemampuan dan keterampilan belajar akan berguna bagi kehidupan peserta didik nantinya.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang, terlihat bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang Khususnya siswa kelas VIII.D masih kurang, terbukti dari masih adanya siswa tersebut terlambat masuk kelas dengan

jumlah 13 siswa, sering membolos dengan jumlah 8 siswa, banyaknya siswa yang tidak menyelesaikan tugas tepat pada waktunya dengan jumlah 10 siswa, dan juga seringnya para siswa tidak mengerjakan tugas atau PR dari guru dengan jumlah 5 siswa. Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar cenderung pasif, hasil belajar yang menurun, kemampuan dalam mengerjakan tes tidak memenuhi ketercapaian, prestasi akademik hasilnya menurun. Hal itu dikarenakan siswa tidak disiplin dalam belajar, belajar hanya dalam menghadapi tes atau ulangan, belajar hanya kalau ada PR, diperintah oleh guru atau orang tuanya, dan lebih banyak waktu yang terbuang untuk bermain. Sikap kedisiplinan belajar siswa yang rendah mengakibatkan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar cenderung pasif, hasil belajar yang tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), kemampuan mengerjakan tes yang diselenggarakan guru tidak memenuhi ketercapaian, dan prestasi akademik dibawah rata-rata.

Melihat fenomena yang terjadi pada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang dapat menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar terhambat dan prestasi belajar menurun. Guna meningkatkan kedisiplinan belajar siswa tersebut dapat digunakan beberapa cara yang efektif, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok karena dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok konselor dapat mengambil manfaat dari format pelayanan kelompok yaitu dari segi dinamika kelompok yang terbangun pada saat pemberian layanan. Sesuai dengan pendapat Jacobs, dkk (dalam Wibowo 2005: 44) yang menyatakan bahwa ada dua pertimbangan dalam penggunaan kelompok yang pertama untuk kepentingan efisiensi dan yang kedua sumber yang didapat dari setting kelompok.

Memperhatikan hal tersebut dapat diketahui tentang kondisi siswa yang ada di sekolah pada umumnya, ada siswa yang memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi ada pula siswa yang memiliki kedisiplinan belajar yang rendah. Layanan bimbingan kelompok dapat diasumsikan tepat dalam membantu meningkatkan kedisiplinan belajar. Melalui layanan bimbingan kelompok siswa yang memiliki kedisiplinan belajar rendah dapat berkomunikasi atau berinteraksi dalam memecahkan suatu permasalahan antar anggota kelompok dengan menyatukan jawaban melalui pemikiran berbagai latar belakang yang mendasari pendapat siswa baik dari pengalaman, pengetahuan, bakat, serta ketrampilan berpikir yang dimunculkan dari rasa empati masing-masing anggota kelompok, serta dari munculnya gagasan atau ide-ide baru yang nantinya diharapkan dapat memberikan peningkatan siswa mengenai kedisiplinan belajar. Dengan layanan bimbingan ini mereka dapat berlatih perilaku baru, memberi dan menerima dan belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan belajar siswa, karena di SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang pernah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok namun belum efektif dan SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai bimbingan kelompok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diketengahkan berupa hasil paparan di atas maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana kedisiplinan belajar siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok?
- 1.2.2 Bagaimana kedisiplinan belajar siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok?
- 1.2.3 Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang ada yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana kedisiplinan belajar siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok.
- 1.3.2 Bagaimana kedisiplinan belajar siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok.
- 1.3.3 Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- 1.4.1.1 Untuk memberikan ilmu dan pengetahuan serta menambah wawasan bagi peneliti khususnya serta konselor lainnya pada umumnya.
- 1.4.1.2 Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya.

1.4.1.3 Memberikan sumbangan untuk ilmu pengetahuan dibidang bimbingan konseling khususnya yang berkaitan dengan siswa sekolah menengah pertama.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1.4.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kinerja guru BK atau kinselor dalam pemberian layanan pada siswa.

1.4.2.2 Siswa menjadi lebih dapat efektif dan efisien dalam belajar dalam belajar secara lebih optimal.

1.4.2.3 Bagi peneliti sendiri dapat membantu meningkatkan profesionalitas dalam pemberian layanan dan wawasan dalam melakukan penelitian lain.

### **1.5 Garis Besar Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi merupakan gambaran mengenai garis besar keseluruhan isi skripsi agar dapat memahami maksud karya penulisan, serta merupakan susunan permasalahan-permasalahan yang akan dikaji dengan langkah-langkah pembahasan yang tersusun dalam bab-bab sistematika skripsi yang terdiri dari 3 bagian pokok yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

#### **1.5.1 Bagian Awal**

Bagian awal skripsi berisi tentang sampul, lembar berlogo, halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, abstrak, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar grafik serta daftar lampiran.

### **1.5.2 Bagian Pokok**

Bagian pokok terdiri atas lima bab yaitu, pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup.

#### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab I meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika skripsi.

#### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Bab II berisi mengenai penelitian terdahulu, kedisiplinan belajar, layanan bimbingan kelompok, pengaruh bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan siswa, dan hipotesis.

#### **BAB III Metodologi Penelitian**

Pada bab III disajikan metodologi penelitian yang meliputi, jenis penelitian dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan teknik sampling, metode pengumpulan data, penyusunan instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas instrumen, serta teknik analisis data.

#### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab IV memuat uraian tentang hasil penelitian, pembahasan dan keterbatasan peneliti.

#### **BAB V Penutup**

Pada bab V memuat uraian tentang simpulan hasil penelitian dan penyajian saran yang berisi masukan dari penulis.

### **1.5.3 Bagian Akhir**

Pada bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan menguraikan tentang penelitian terdahulu sebelum membahas lebih jauh tinjauan pustaka yang melandasi penelitian, yang meliputi: (1) kedisiplinan belajar, (2) layanan bimbingan kelompok, (3) pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar siswa, dan (4) hipotesis.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini berfokus pada upaya untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Diharapkan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok, siswa dapat memiliki kedisiplinan belajar yang lebih baik, sehingga siswa dapat meningkatkan prestasinya dalam belajar. Ada beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

Dalam skripsi yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ungaran Tahun 2010*” menunjukkan bahwa tingkat kemampuan kedisiplinan belajar siswa sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok berada pada kategori cukup, dan setelah mendapatkan layanan konseling kelompok kemampuan kedisiplinan belajar kelayan meningkat berada pada kategori tinggi. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan kedisiplinan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok (Kusdiarti, 2010: ix).

Penelitian dalam skripsi yang berjudul “*Upaya meningkatkan kedisiplinan belajar melalui layanan informasi bidang bimbingan belajar (penelitian pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Semarang tahun ajaran 2007/2008)*” diperoleh hasil bahwa kondisi awal kedisiplinan belajar siswa mencapai skor 430. Setelah siklus I naik menjadi 512 dan setelah melalui siklus II bertambah menjadi 572. Secara per responden pada kondisi awal terdapat 14 siswa yang kedisiplinan belajarnya sedang, setelah melalui siklus I masih 5 siswa yang kedisiplinan belajarnya tergolong sedang, namun setelah melalui siklus II semua siswa berada pada kategori kedisiplinan belajarnya tinggi (Indah Satyaningsih, 2007: x).

Dalam jurnal penelitian yang berjudul “*Program Bimbingan Dan Konseling Pribadi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kedisiplinan belajar Siswa Terhadap Keragaman Budaya*” (<http://jurnal.upi.edu/file/Ulfah.pdf> yang diunduh pada tanggal 25 Desember 2014). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling pribadi secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan kedisiplinan belajar siswa (Ulfah, 2011).

Penelitian yang berjudul “*Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Kedisiplinan belajar di Sekolah*” (<http://ppb.jurnal.unesa.ac.id/bank/jurnal> diunduh pada tanggal 25 Desember 2014) bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menguji penerapan konseling kelompok realita untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di sekolah pada siswa SMA Negeri 1 Menganti Gresik. Kedisiplinan belajar siswa di sekolah meningkat setelah mendapat perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok

realita dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah (Nurin Cholifatul Ma'rifa dan Titin Indah Pratiwi, 2011).

Keterkaitan penelitian di atas yang menyebutkan bahwa masalah kedisiplinan belajar dapat ditingkatkan dengan beberapa layanan bimbingan konseling, penelitian yang akan dilakukan peneliti bahwa kedisiplinan belajar merupakan salah satu persyaratan proses belajar mengajar yang optimal. Oleh karena itu bimbingan kelompok diduga dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Siswa yang kemampuan kedisiplinan belajarnya berada pada tingkat yang rendah sangat perlu mengadakan hubungan dengan orang lain. Dalam bimbingan kelompok, siswa yang dihadapi oleh konselor bukanlah individual tetapi terdiri dari beberapa siswa yang akan bersama-sama memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas permasalahan dan untuk lebih mengembangkan dirinya termasuk kemampuan kedisiplinan belajar siswa.

## **2.2 Kedisiplinan belajar**

### **2.2.1 Pengertian Kedisiplinan Belajar**

“Disiplin adalah suatu kepatuhan dan ketaatan pada tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok” (Djamarah, 2010:12). Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Disiplin yang muncul dari kesadaran disebabkan karena faktor seseorang yang sadar bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, keteraturan dalam kehidupan, dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, orang dapat mengaguminya dan sebagainya.

Hamalik (2009: 45) belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan

dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Berarti pula belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Djamarah (2010: 10) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Menurut Slameto (2003:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar menurut Sardiman (2010: 20) merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sedangkan menurut W.S. Winkel (2005:38), belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap.

Adapun kedisiplinan belajar adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai, serta kaidah yang berlaku dalam berlatih dan menuntut ilmu dalam belajar. Kedisiplinan belajar merupakan suatu kesediaan untuk menepati atau mematuhi peraturan selama proses belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (Djamarah, 2010:12).

Kedisiplinan belajar dapat diartikan sebagai perbuatan orang-orang mematuhi aturan belajar; atau metode agar orang-orang mematuhi aturan dalam pengajaran untuk melakukannya dan menghukum jika mereka tidak mematuhi aturan belajar. Kedisiplinan belajar terwujud dalam suatu perintah dan suatu keadaan yang dikendalikan dalam pengajaran, terutama di dalam suatu kelas anak-anak sekolah. Kedisiplinan belajar mengajarkan ketaatan agar seseorang mematuhi aturan belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu perilaku yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan adanya nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban dalam belajar. Dalam hal ini yaitu tentang kepatuhan siswa terhadap waktu belajar, disiplin dalam waktu belajar, disiplin dalam mengikuti pelajaran, dan disiplin dalam mengikuti semua mata pelajaran.

### **2.2.2 Fungsi Kedisiplinan Belajar di Sekolah**

Fungsi disiplin belajar memang sangat penting sekali di sekolah. Dengan sikap disiplin berarti seseorang dapat belajar mematuhi peraturan atau tata tertib yang berlaku. Seseorang yang telah berdisiplin dalam belajar, maka dengan sendirinya telah memperoleh sebagian hasil dari belajarnya. Untuk mematuhi peraturan atau tata tertib, kadang-kadang seseorang masih mengalami kedisiplinan.

Hurlock (2010: 83) fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Disiplin akan membentuk perilaku

siswa sedemikian rupa sehingga siswa akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat siswa itu diidentifikasi. Disiplin mengajar siswa bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial, tempat mereka diidentifikasi.

Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u (2004:38) adalah sebagai berikut:

1. Menata kehidupan bersama. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.
2. Membangun kepribadian. Pertumbuhan kepribadi seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku.
3. Melatih kepribadian. Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu yang panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan dengan melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja.
4. Pemaksaan. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya unsur pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.
5. Hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhinya.
6. Menjaga lingkungan kondusif. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenteram, tenang, tertib, dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi disiplin belajar di sekolah berguna untuk membiasakan diri serta

memahami dan menghargai orang lain serta melatih dan mendidik siswa supaya dapat menggunakan waktu belajar dengan sebaik-baiknya guna untuk kelancaran proses belajar mengajar.

### 2.2.3 Ciri-Ciri Kedisiplinan Belajar

Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawas atau pemimpin yang mengawasi pelanggaran yang dilakukan. Disiplin seperti ini identik dengan ketakutan terhadap hukum, sedangkan disiplin karena kesadaran menjadikan hukum sebagai alat yang menyenangkan di jiwa dan selalu siap sedia untuk menaatinya.

Menurut Djamarah (2002:13) ciri-ciri siswa yang mempunyai disiplin belajar yang tinggi adalah:

- a. Adanya kesadaran.  
Untuk menegakkan disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi melibatkan diri sendiri juga bisa. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting. Sebab penegakan disiplin karena melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul itu adalah karena kesadaran.
- b. Adanya semangat menghargai waktu.  
Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakkan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin.
- c. Selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan  
Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal kegiatan yang telah disusun mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat. Rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin pribadi.
- d. Mempunyai semangat yang tinggi dalam segala tindakan dan perbuatan

Orang yang penuh semangat biasanya penuh energi. Jika seseorang yang telah mempunyai semangat yang tinggi untuk berbuat dan bekerja, maka otomatis ia akan dapat mengusir, menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, santai, mudah mengantuk, melamun, lesu, bosan dan sebagainya.

Sedangkan menurut Djojonegoro (dalam Tu'u, 2004:15) ciri-ciri siswa yang memiliki kedisiplinan belajar adalah:

- a. Adanya motivasi berpikir dan berkarya yang berorientasi pada prestasi unggul
- b. Adanya motivasi dalam mengembangkan bakat dan potensi dirinya untuk mencapai keunggulan
- c. Adanya daya saing sekaligus daya kerja sama yang tinggi; daya nalar yang tinggi serta matang dan berkeselimbangan
- d. Adanya kemampuan untuk berprakarsa; kemampuan untuk memperhitungkan resiko; sikap pencapaian prestasi dalam rangka persaingan.

Menurut Wantah (2005: 150) disiplin mempunyai lima aspek meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Aturan sebagai pedoman tingkah laku. Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Aturan tingkah laku tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain.
- b. Kebiasaan-kebiasaan. Di samping aturan-aturan yang bersifat positif dan formal, ada pula kebiasaan-kebiasaan (habit) sosial yang tidak tertulis. Meskipun tidak tertulis, kebiasaan-kebiasaan ini telah menjadi semacam keharusan sosial dan menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat untuk melaksanakannya.
- c. Hukuman. Hukuman ini terjadi karena kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran yang disengaja. Ini berarti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah namun masih dilakukan.
- d. Penghargaan. Penghargaan dapat mendorong orang lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman.
- e. Konsistensi. Konsisten menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan sebuah peraturan, disiplin yang efektif harus memenuhi unsur konsistensi.

Ciri-ciri orang yang memiliki kedisiplinan belajar dijelaskan oleh Tu'u (2004: 35) sebagai berikut: (a) patuh pada ketentuan belajar di sekolah, siswa menaati seluruh perintah dan tugas dari guru yang diberikan kepadanya baik berupa tugas rumah ataupun tugas di sekolah; (b) mendukung kegiatan belajar di sekolah, siswa aktif mencari bahan atau literatur untuk menunjang keberhasilan belajarnya baik dari perpustakaan atau sumber-sumber yang lain, misalnya internet; (c) mempertahankan tegaknya peraturan yang berlaku dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa menaati seluruh peraturan dan tata tertib yang ada di kelas dan di sekolah dan menaati aturan belajar untuk dirinya; (d) adanya rasa tanggung jawab dalam belajar, siswa bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, aktif dalam belajar sehari-hari, dan aktif dalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kedisiplinan belajar siswa adalah adanya kesadaran, adanya semangat menghargai waktu, adanya penempatan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan, adanya semangat yang tinggi dalam segala tindakan dan perbuatan, dan adanya motivasi berpikir dan berprakarsa. Dari ciri-ciri kedisiplinan belajar siswa ini akan dijadikan indikator penelitian.

#### **2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar**

Untuk mencapai suatu hasil yang baik perlu disertai dengan kebiasaan disiplin. Kebiasaan adalah gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap disiplin belajar merupakan bagian dari usaha untuk memperoleh kecakapan baru.

Apabila siswa menyadari akan keberadaan dan pentingnya belajar, maka akan mudah mengembangkan diri dalam memperoleh kebiasaan belajar untuk mencapai cita-cita.

Menurut Dimiyati (2009: 92) ciri-ciri individu yang mempunyai disiplin yaitu: (a) berkemampuan mengamati suatu realitas secara efisien, apa adanya, dan terbatas dari subjektivitas, (b) dapat menerima diri sendiri dan orang lain secara wajar, (c) berperilaku spontan, sederhana, dan wajar, (d) terpusat pada masalah atau tugasnya, (e) memiliki kebutuhan privasi atau kemandirian yang tinggi, (f) memiliki kebebasan dan kemandirian yang tinggi, (g) memiliki kebebasan dan kemandirian terhadap lingkungan dan kebudayaannya, (h) dapat menghargai dengan rasa hormat dan penuh gairah, (i) dapat mengalami pengalaman puncak, terwujud dalam kreativitas, penemuan, kegiatan intelektual, atau kegiatan persahabatan, (j) memiliki rasa keterikatan, solidaritas kemanusiaan yang tinggi, (k) dapat menjalin hubungan pribadi yang wajar, (l) memiliki watak terbuka dan bebas prasangka, (m) memiliki standar kesusilaan tinggi, (n) memiliki rasa humor, (o) memiliki kreativitas dalam bidang kehidupan, dan (p) memiliki otonomi tinggi.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar menurut Sukaji (1998: 19) adalah :

a. Kecakapan cara belajar yang baik

Disiplin akan membuat seorang siswa mempunyai kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik sehingga akan terbentuk pribadi yang luhur. Pengalaman

sehari-hari menunjukkan bahwa keaktifan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan atau kebiasaan yang dapat dilatih. Dengan demikian sesuatu dikatakan aktif bukan karena suatu bakat yang diwarisi dari leluhurnya.

b. Keteraturan

Diri seseorang dikatakan aktif, terutama dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah, maka dalam dirinya akan muncul kesadaran dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar. Rasa disiplin dan keteraturan yang dimiliki siswa menyebabkan rutinitas belajar yang aktif dan teratur.

c. Sadar dan tanggung jawab

Seorang siswa yang sadar akan tanggungjawabnya maka di dalam dirinya selalu terlintas keaktifan untuk masuk sekolah. Hal ini berarti siswa mempunyai kemauan dan kesungguhan untuk menanamkan rasa disiplin dalam menghadapi segala yang telah direncanakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin belajar meliputi faktor yang ada dalam diri individu (kematangan, pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi) dan faktor dari luar diri individu (faktor keluarga, guru, teman, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar, lingkungan, dan kesempatan).

Salah satu bentuk layanan bimbingan yang efektif terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Peserta bimbingan kelompok dapat saling bertukar pendapat, informasi dan pengetahuan tentang kedisiplinan belajar. Melalui bimbingan kelompok antara siswa satu dengan lainnya dapat mengutarakan pendapatnya sehingga terjadi suatu diskusi

yang pada akhirnya siswa menyimpulkan sendiri apa yang siswa bahas dalam diskusi. Dari kesimpulan yang didapat, siswa dapat mempraktekkan apa yang menjadi solusi dari masalah kedisiplinan belajar. Siswa menerapkan cara-cara belajar dari kesimpulan masalah tersebut. Dalam kegiatan bimbingan kelompok siswa akan lebih optimal karena para siswa tidak merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, siswa juga akan merasa mendapat pembinaan dan informasi yang positif untuk pembentukan sikap siswa.

### **2.2.5 Aspek-Aspek Kedisiplinan Belajar Siswa**

Wantah (2005:177) menjelaskan aspek-aspek kedisiplinan belajar meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Adanya kesadaran yang sehat. Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Aturan tingkah laku tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Aturan ini dilaksanakan individu dengan kesadaran dalam dirinya.
2. Rasa tanggung jawab, dalam mendisiplinkan siswa, aturan atau tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkungannya. Aturan yang dibuat itu dilaksanakan siswa secara bertanggung jawab agar membentuk pribadi yang baik.
3. Pengendalian diri, dalam menjalankan disiplin siswa melakukan pengendalian terhadap tindakan dan perilakunya. Pengendalian diri ini dapat mendorong siswa lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman.
4. Menanamkan nilai-nilai. Perlu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan norma-norma yang berlaku dalam peraturan sekolah. Dalam menegakkan disiplin bukanlah ancaman atau kekerasan yang diutamakan. Yang diperlukan adalah ketegasan dan keteguhan dalam melaksanakan peraturan. Hal tersebut merupakan modal utama dan syarat mutlak untuk mewujudkan disiplin.

Menurut pendapat dari Prijodarminto (dalam Porwani, 2011: 6) disiplin mempunyai tiga aspek, yaitu:

1. Sikap mental (mental attitude), yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan; norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Menurut pendapat dari Rusdinal & Elizar (2005: 136) penerapan aturan dalam pembentukan perilaku anak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang terwujud dalam beberapa aspek yaitu: (1) Gerakan, misalnya berjalan, duduk, mengacungkan tangan, (2) Bicara, misalnya bertanya, menjawab, mengeluarkan pendapat, (3) Pekerjaan anak, misalnya mau menerima pekerjaan dan menyelesaikannya dengan baik, mematuhi aturan dan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan, (4) Penyajian, misalnya membiasakan anak untuk menampilkan pekerjaannya dengan bersih, rapi dan teratur, (5) Keselamatan, misalnya bersikap tertib dan tenang, (6) Ruang, misalnya menjaga kebersihan ruangan kelas dan tempat bermain, (7) Bahan-bahan atau alat-alat, misalnya memelihara alat-alat belajar, (8) Perilaku sosial, dan (9) Berpakaian.

Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin juga datang dari diri individu sendiri. Menurut Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004: 50), ciri-ciri disiplin adalah: (1) Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan,

penanaman kebiasaan dan keteladanan, (2) Disiplin dapat ditanamkan mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok, (3) Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan, (4) Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, (5) Disiplin dapat dicontohkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kedisiplinan belajar siswa meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Adanya kesadaran.

Wantah (2005:177) menjelaskan bahwa “kesadaran dalam menaati peraturan sebagai ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas”. Aturan tingkah laku tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Aturan ini dilaksanakan individu dengan kesadaran dalam dirinya.

b. Adanya semangat menghargai waktu.

“Disiplin seperti ini identik dengan ketakutan terhadap hukum, sedangkan disiplin karena kesadaran menjadikan hukum sebagai alat yang menyenangkan di jiwa dan selalu siap sedia untuk menaatinya” (Djamarah, 2010: 13). Dalam belajar, disiplin sangat diperlukan karena dapat melahirkan semangat menghargai waktu. Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang disusun ditaati secara ikhlas dan melaksanakannya dengan penuh semangat.

c. Selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan

Tu'u (2004: 50) menyatakan bahwa “disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin juga datang dari diri individu sendiri”. Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal kegiatan yang telah disusun mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat. Rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin pribadi.

d. Mempunyai semangat yang tinggi dalam segala tindakan dan perbuatan

Wantah (2005: 178) menyatakan bahwa “dalam menjalankan disiplin siswa melakukan pengendalian terhadap tindakan dan perilakunya”. Siswa yang penuh semangat biasanya penuh energi. Jika seseorang yang telah mempunyai semangat yang tinggi untuk berbuat dan bekerja, maka otomatis ia akan dapat mengusir, menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, santai, mudah mengantuk, melamun, lesu, bosan dan sebagainya.

e. Adanya kemandirian belajar

Mujiman (2006:1) menjelaskan bahwa “kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki”. Sedangkan menurut Surya (2003:114) “belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa

ada tekanan atau pengaruh asing diluar dirinya”. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain.

Aspek aspek kedisiplinan belajar ini sangat penting dan diperlukan oleh siswa, terutama yang mempunyai kedisiplinan belajar yang rendah. Teori mengenai aspek aspek kedisiplinan belajar ini akan diberikan dan disampaikan oleh peneliti pada saat proses pemberian layanan bimbingan kelompok.

## **2.3 Layanan Bimbingan Kelompok**

### **2.3.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut Hallen (2005: 80) layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari Guru Pembimbing) dan/ atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/ atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu.

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh bahan informasi dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing) yang berguna menunjang masalah belajar. Bimbingan kelompok adalah usaha konselor atau guru pembimbing untuk membantu siswa yang berlangsung dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok sebagai salah satu tehnik bimbingan dan

konseling memiliki dasar, kegiatan sasaran dan tujuan yang sama dalam bimbingan kelompok (Winkel, 2007: 534).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan tujuan agar siswa dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam bimbingan kelompok setiap anggota berhak mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberikan saran dan lain sebagainya, topik yang dibahas bermanfaat untuk siswa.

### **2.3.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut Tohirin (2011: 172), secara umum tujuan layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menjulang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Menurut Winkel & Sri Hastuti (2004: 547) tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Selain itu bimbingan kelompok bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial anggota kelompok, memberikan informasi, untuk meningkatkan kemandirian pemilihan jurusan pada siswa.

### **2.3.3 Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok**

Ada beberapa fungsi bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli, adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman diri;
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu akan menghasilkan terhindarnya siswa dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya,
- 3) Fungsi perbaikan, yaitu teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa,
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yang akan menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan (Wibowo, 2005: 9).

Tohirin (2007: 67) menjelaskan bahwa “fungsi utama bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman diri”. Sedangkan Prayitno (2005: 26) ,emyatakan “fungsi utama layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan bimbingan kelompok adalah untuk pemahaman, pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan.

### 2.3.4 Materi Bimbingan Kelompok

Materi atau isi layanan bimbingan kelompok adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan pembimbing kepada kelompok untuk dibahas (Tohirin, 2007: 172). Menurut Sukardi (2008: 49) materi layanan bimbingan kelompok mencakup: a) pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat dan penyalurannya; b) pemahaman kelemahan diri dan penanggulangannya, pengenalan kekuatan diri dan pengembangannya; c) mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun masyarakat; d) mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar dan berlatih, serta teknik penguasaan materi pelajaran; e) pengembangan teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya; f) orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan; g) informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan karier yang akan dikembangkan; h) pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.

Dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok di sekolah disesuaikan dengan jenjang dan jenis pendidikan formal. Materibimbingan kelompok pada penelitian ini meliputi:

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Materi</b>	<b>Waktu</b>
Kedisiplinan Siswa	1) Adanya kesadaran diri	Kesadaran individu dalam belajar	1 x 45 menit
	2) Adanya semangat menghargai waktu	Semangat menghargai waktu	1 x 45 menit
	3) Selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan	Selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan	1 x 45 menit

	4) Mempunyai semangat yang tinggi dalam segala tindakan dan perbuatan	Semangat yang tinggi dalam segala tindakan dan perbuatan	1 x 45 menit
	5) Adanya kemandirian belajar	Adanya kemandirian belajar	1 x 45 menit

### 2.3.5 Langkah-langkah Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2005: 44) Bimbingan kelompok berlangsung melalui empat tahap sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkakan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus dan penuh empati.

#### 2. Tahap Peralihan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kegiatan, kemudian menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Dalam tahap ini pemimpin

kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Dalam hal ini pemimpin kelompok membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat. Bila perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah siap melaksanakan tahap bimbingan kelompok selanjutnya.

### 3. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika dua tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga itu akan berhasil dengan lancar. Pemimpin kelompok dapat lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Di sini prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan. Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dimana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan dan lain sebagainya yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok yang pada akhirnya membawa kearah bimbingan kelompok sesuai tujuan yang diharapkan.

### 4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini merupakan tahap berhentinya kegiatan. Dalam pengakhiran ini terdapat kesepakatan kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali serta berapa kali kelompok itu

bertemu. Dengan kata lain kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan melakukan kegiatan. Dapat disebutkan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah: 1) Penyampaian pengakhiran kegiatan oleh pemimpin kelompok, 2) Pengungkapan kesan-kesan dari anggota kelompok, 3) Penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing anggotakelompok, 4) Pembahasan kegiatan lanjutan, dan 5) Penutup.

#### 5. Evaluasi Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Penilaian atau evaluasi kegiatan layanan bimbingan kelompok diorientasikan kepada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan oleh anggota berguna. Penilaian kegiatan bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana (Prayitno, 1995:81). Setiap pertemuan, pada akhir kegiatan pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, minat, dan sikapnya tentang sesuatu yang telah dilakukan selama kegiatan kelompok (yang menyangkut isi maupun proses). Selain itu anggota kelompok juga diminta mengemukakan tentang hal-hal yang paling berharga dan sesuatu yang kurang disenangi selama kegiatan berlangsung.

Penilaian atau evaluasi dan hasil dari kegiatan layanan bimbingan kelompok ini bertitik tolak bukan pada kriteria “benar atau salah”, tetapi berorientasi pada perkembangan, yakni mengenali kemajuan atau perkembangna positif yang terjadi pada diri anggota kelompok. Prayitno

(1995:81) mengemukakan bahwa penilaian terhadap layanan bimbingan kelompok lebih bersifat “dalam proses”, hal ini dapat dilakukan melalui:

- a. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- b. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
- c. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi anggota kelompok, dan perolehan anggota sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
- d. Mengungkapkan minat dan sikap anggota kelompok tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
- e. Mengungkapkan tentang kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat tahap-tahap yang harus dilaksanakan secara berurutan oleh pemimpin kelompok agar proses kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat berjalan secara optimal. Keterkaitan tahap-tahap dalam layanan bimbingan kelompok ini akan membantu pemimpin kelompok (peneliti) dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut.

### **2.3.6 Teknik-teknik dalam Bimbingan Kelompok**

Teknik-teknik dalam bimbingan kelompok adalah sama dengan teknik yang digunakan dalam konseling perorangan (Prayitno, 1995:78). Hal tersebut memang demikian karena pada dasarnya tujuan dan proses pengembangan pribadi melalui layanan bimbingan kelompok dan konseling perorangan adalah sama. Perbedaannya hanya terletak pada proses interaksi antarpribadi yang lebih luas dalam dinamika kelompok pada bimbingan kelompok.

Teknik dalam bimbingan kelompok menggunakan teknik umum atau disebut juga “tiga M”, yaitu mendengar dengan baik, memahami secara penuh, dan merespon secara tepat dan positif. Kemudian pemberian dorongan minimal dan penguatan.

Teknik yang digunakan dalam proses layanan bimbingan kelompok sangat penting, karena teknik tersebut dapat menentukan keberhasilan atau tidaknya kegiatan layanan bimbingan kelompok. Teknik “tiga M” akan dapat membantu peneliti dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok dan dengan teknik tersebut peneliti berharap layanan bimbingan kelompok dapat berjalan lancar dan memperoleh perkembangan yang baik.

### **2.3.7 Peranan Pemimpin Kelompok dan Anggota Kelompok**

Dinamika kelompok yang tercipta dalam proses bimbingan kelompok menggambarkan hidupnya suatu kegiatan kelompok. Hangatnya suasana atau kakunya komunikasi yang terjadi juga tergantung pada peranan pemimpin kelompok. Oleh karena itu pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (1995: 35-36) bahwa peranan pemimpin kelompok ialah:

1. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tang ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.
2. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.

3. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
4. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadidalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
5. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, memegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia / mereka itu menderita karenanya.
6. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

1. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antaranggota kelompok.
2. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
3. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
4. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan mematuhinya dengan baik.
5. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.

6. Mampu berkomunikasi secara terbuka
7. Berusaha membantu anggota lain.
8. Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
9. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Peranan pemimpin kelompok dan anggota kelompok sangatlah penting, karena salah satu faktor terjadinya kegiatan layanan bimbingan kelompok adalah adanya pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Dalam penelitian ini yang menjadi sebagai pemimpin kelompok adalah peneliti dan yang menjadi sebagai anggota kelompok adalah siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan belajar yang rendah.

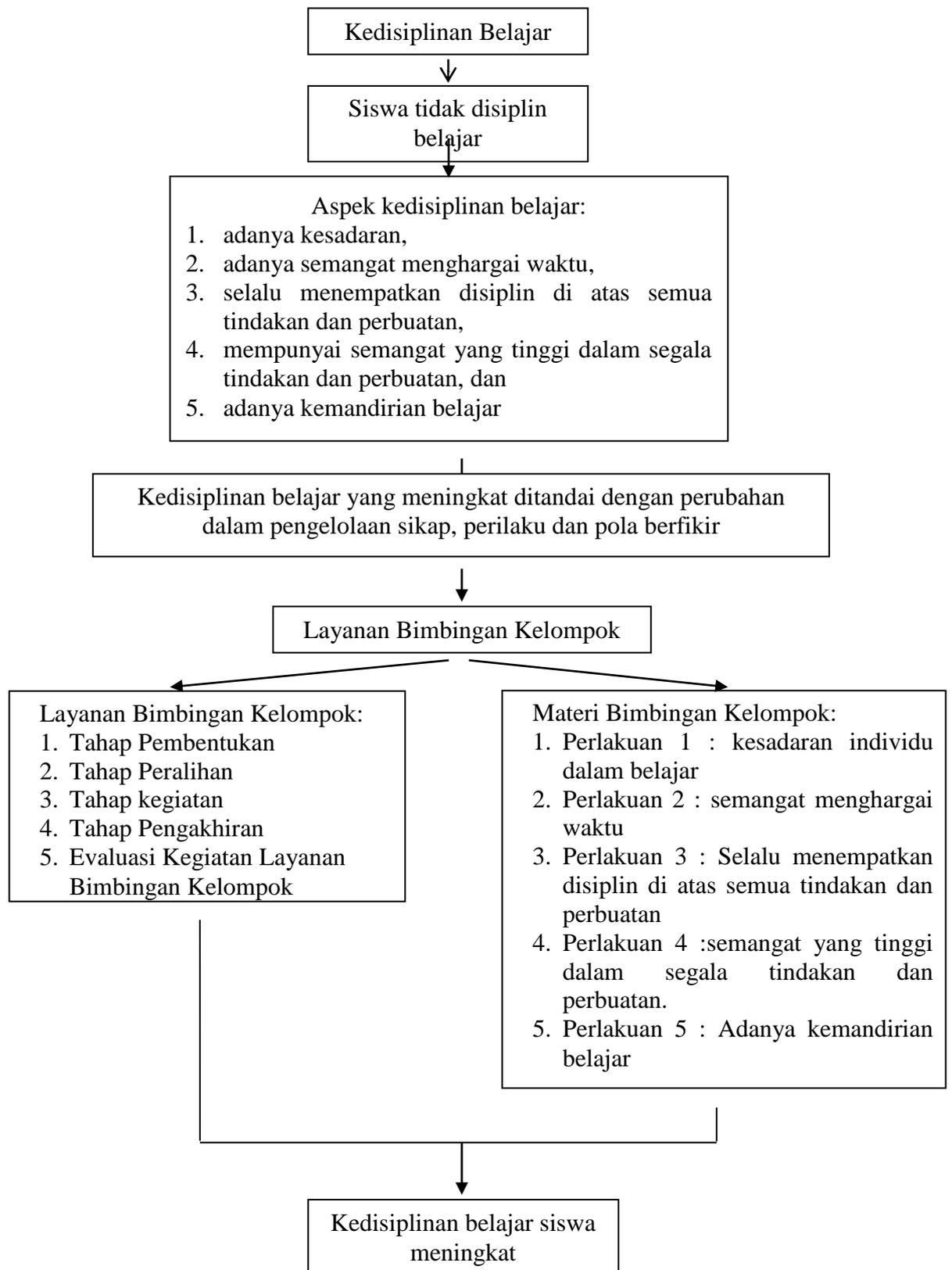
#### **2.4 Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa**

Kedisiplinan belajar siswa adalah suatu sikap atau tindakan yang tegas, berwibawa, dan mentaati segala peraturan yang ditetapkan dalam proses belajar mengajar, yang muncul dari dalam diri siswa agar apa yang siswa kerjakan hasil belajarnya maksimal. Jika proses kedisiplinan belajar siswa berhasil, maka individu tersebut akan menemukan keberhasilan dan kesuksesan dalam hidupnya. Tetapi sebaliknya, jika kedisiplinan belajar tidak berhasil maka individu tersebut dapat mengalami stres, depresi, dan jiwanya selalu dalam tekanan. Untuk meningkatkan kedisiplinan belajar pada diri siswa dapat digunakan layanan bimbingan kelompok secara intensif dan efektif. Dalam pemberian layanan bimbingan kelompok, siswa diberikan pemahaman dan pengarahan tentang bagaimana cara melakukan kedisiplinan belajar pada diri siswa dengan baik.

Peran bimbingan dan konseling diantaranya untuk merubah tingkah laku individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola hidup sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan bimbingan dan konseling digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.

Dengan adanya bimbingan kelompok dapat mengubah kedisiplinan diri dan sikap yang negatif tersebut menjadi kedisiplinan diri dan sikap yang baik (positif) sehingga siswa dapat disiplin dalam mengikuti proses belajar mengajar secara positif pula pada lingkungan sekolah. Layanan bimbingan kelompok yang dapat diberikan oleh guru pembimbing secara nyata dapat membantu kedisiplinan belajar siswa menjadi lebih baik dan optimal sesuai dengan kemampuan siswa.

Dari berbagai penjelasan yang telah diungkapkan di atas, adapun kerangka berpikir dalam penelitian sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Berfikir

## **2.5 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoritis terhadap rumusan penelitian, jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2007: 96).

Dari paparan yang ada maka peneliti merumuskan hipotesis yaitu “ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang”.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Didalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan suatu penelitian yang dilakukan yaitu dengan teknik atau prosedur suatu penelitian yang akan dilakukan. Hal terpenting yang perlu diperhatikan bagi peneliti adalah ketepatan penggunaan metode yang sesuai dengan obyek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

Dalam bab ini akan diuraikan tentang metode penelitian, diantaranya: (1) jenis penelitian dan desain penelitian, (2) variabel penelitian, (3) populasi, sampel, dan teknik sampling, (4) metode pengumpulan data, (5) penyusunan instrumen penelitian, (6) validitas dan reliabilitas instrumen, dan (7) teknik analisis data.

#### **3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu (Arikunto, 2006:3).

Ciri-ciri penelitian eksperimen adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas yang dimanipulasi
2. Semua variabel lain kecuali variabel bebas dikontrol
3. Efek dari manipulasi variabel bebas pada variabel terikat diamati

Penelitian eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan sehingga diperoleh informasi mengenai efek variabel yang lain. Alasan penelitian eksperimen ini digunakan untuk melihat perlakuan yang dalam hal ini adalah upaya peningkatan kedisiplinan belajar siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *pre eksperimental design*. *Pre eksperimental design* seringkali dipandang sebagai eksperimen yang belum sungguh-sungguh. Oleh karena itu sering disebut dengan istilah *nondesign*. *Pre-experimental design (nondesign)* belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Pada paradikma ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan

Penelitian eksperimen dilakukan untuk meneliti pengaruh dari perlakuan yang diberikan, dalam hal ini responden yang digunakan adalah siswa dalam satu kelas eksperimen yang penelitiannya dilakukan dengan memberikan perlakuan pada individu yang sedang diamati.

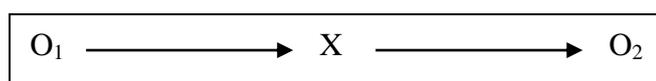
### **3.1.2 Desain Penelitian**

Menurut Sugiyono (2007:108-109) terdapat beberapa bentuk desain eksperimen, yaitu *pre-experimental*, *true-experimental*, *factorial experimental* dan *Quasi experimental*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk *pre-eksperimental design* atau disebut juga eksperimen *nondesign*. Alasan penggunaan bentuk desain *pre-eksperimen* yaitu karena penulis ingin memberikan perlakuan

pada semua subjek yang diteliti. Selain itu, alasan penelitian ini termasuk penelitian dengan *pre-eksperimental design* karena penelitian ini belum memenuhi persyaratan yaitu adanya kelompok lain yang tidak dikenal eksperimen dan ikut mendapat pengamatan.

Penelitian *pre-eksperimental design* terdapat tiga jenis desain yaitu *one-shot case studi*, *one group pretest and posttest*, *intec-group comparison* (Arikunto, 2006:84). Penelitian ini menggunakan desain *one group pre test and post test*. Peneliti menggunakan desain ini karena masing-masing individu memiliki kepribadian yang berbeda, tidak ada dua individu yang memiliki kepribadian yang sama persis.

Desain pengumpulan data ini dilakukan sebanyak 2 kali dengan menggunakan skala psikologi yaitu sebelum eksperimen atau perlakuan disebut *pre-test* ( $O_1$ ) dan sesudah eksperimen disebut *post-test* ( $O_2$ ). Perbedaan  $O_1$  dan  $O_2$  yakni  $O_2 - O_1$  diasumsikan merupakan efek dari perlakuan atau eksperimen (Arikunto, 2006:85).



**Gambar 3.1** Desain Penelitian

Keterangan:

( $O_1$ ) = *Pre test*

$X$  = Perlakuan (*pre-eksperimental design*)

( $O_2$ ) = *Post test*

Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen dengan menggunakan instrumen yang sama yakni skala psikologi.

Setiap desain penelitian terdapat kelemahan dan kelebihan masing-masing. Menurut Suryabrata (2007:102) kelemahan dari desain penelitian ini adalah tidak adanya jaminan bahwa X adalah satu-satunya faktor atau bahkan faktor utama yang menimbulkan perbedaan antara  $O_1$  dan  $O_2$ . Sedangkan kelebihannya yaitu adalah *pre test* yang diberikan dapat memberikan landasan untuk membuat komparasi prestasi subjek yang sama sebelum dan sesudah dikenai X.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan perlakuan yang kemudian dilihat perubahan yang terjadi sebagai dampak dari perlakuan yang diberikan. Berikut adalah langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pelaksanaan penelitian eksperimen ini meliputi:

#### **3.1.2.1 Pre Test**

*Pre test* akan dilakukan pada semua siswa Kelas VIII.D dengan menggunakan instrumen berupa skala kedisiplinan belajar. Tujuan *pre test* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang sebelum diberi *treatment*/perlakuan.

#### **3.1.2.2 Materi Treatment**

Materi layanan bimbingan kelompok disesuaikan dengan ciri-ciri siswa yang memiliki kedisiplinan belajar. Berikut materi *treatment* layanan bimbingan kelompok dapat dilihat pada tabel 3.1

**Tabel 3.1 Rancangan Materi Layanan bimbingan kelompok**

No.	Pertemuan	Materi	waktu	Tempat
1.	I	Kesadaran individu dalam belajar	1 x 45 menit	Kelas VIII.D D
2.	II	Semangat menghargai waktu	1 x 45 menit	Kelas VIII.D D
3.	III	Selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan	1 x 45 menit	Kelas VIII.D D
4.	IV	Semangat yang tinggi dalam segala tindakan dan perbuatan	1 x 45 menit	Kelas VIII.D D
5.	V	Adanya kemandirian belajar	1 x 45 menit	Kelas VIII.D D

### 3.1.2.3 Perlakuan

Tujuan perlakuan atau *treatment* dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang. Perilaku atau *treatment* yang diberikan peneliti mencakup aspek kedisiplinan belajar siswa: (1) adanya kesadaran, (2) adanya semangat menghargai waktu, (3) selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan, (4) mempunyai semangat yang tinggi dalam segala tindakan dan perbuatan, dan (5) adanya kemandirian belajar. Perlakuan atau *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok akan dilaksanakan selama lima kali pertemuan dan masing-masing pertemuan berlangsung kurang lebih 1 x 45 menit. Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Tahap yang dilakukan yaitu:

1. Penyajian: peneliti menyajikan materi pokok yang telah dipersiapkan.
2. Tanya jawab dan diskusi: peneliti mendorong partisipasi aktif dan langsung pada siswa, memberi kesempatan untuk mengungkapkan makna yang

terkandung dalam peranan yang dimainkan dan mampu membangkitkan kedisiplinan belajar.

#### **3.1.2.4 Post Test**

*Post test* dilakukan setelah pelaksanaan *treatment* tujuannya untuk mengetahui sejauhmana tingkat keefektifan layanan bimbingan kelompok dan untuk mengetahui perubahan tingkat kedisiplinan belajar siswa setelah diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok

*Post test* dilakukan setelah pemberian perlakuan dengan menggunakan skala psikologi yang telah digunakan pada saat mengadakan *pre test*. Tujuan *post test* dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan perlakuan yang telah dilakukan dan mengetahui seberapa besar perubahan sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan, sehingga dapat dilihat peningkatan kedisiplinan belajar siswa.

Analisis data yaitu membandingkan data hasil *pre test* dan *post test*. Apabila hasil keduanya lebih besar dari indeks tabel wilcoxon, maka layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

## **3.2 Variabel Penelitian**

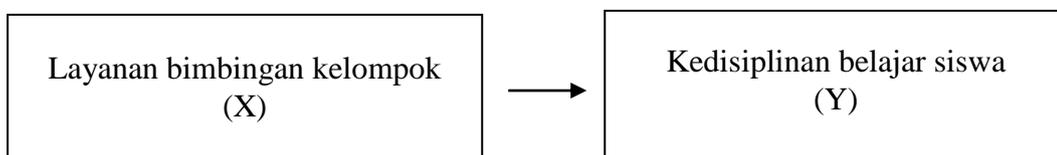
### **3.2.1 Identifikasi Variabel**

Variabel merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi, keadaan, faktor, perlakuan, atau tindakan yang diperkirakan dapat mempengaruhi hasil eksperimen.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penyebab atau variabel bebas (X) dan variabel akibat atau variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang diselidiki pengaruhnya terhadap variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini sebagai variabel bebas (X) adalah layanan bimbingan kelompok. Sedangkan variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang timbul sebagai akibat dari adanya variabel bebas. Sebagai variabel terikat adalah kedisiplinan belajar siswa.

### 3.2.2 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini bersifat determinasi, yaitu suatu gejala yang timbul disebabkan oleh variabel lainnya. Dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok sebagai bebasnya mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa sebagai variabel terikat.



**Gambar 3.2 Hubungan Antar Variabel**

Keterangan : Hubungan antar variabel, variabel X (Layanan bimbingan kelompok) sebagai variabel bebas mempengaruhi variabel Y (Kedisiplinan belajar siswa) sebagai variabel terikat.

### 3.2.3 Definisi Operasional Variabel

#### 3.2.3.1 Variabel terikat (*kedisiplinan belajar siswa*)

Kedisiplinan belajar adalah suatu perilaku yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan adanya nilai-nilai ketaatan,

kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban dalam belajar. Dalam hal ini yaitu tentang kepatuhan siswa terhadap waktu belajar, disiplin dalam waktu belajar, disiplin dalam mengikuti pelajaran, dan disiplin dalam mengikuti semua mata pelajaran..

### **3.2.3.2 Variabel bebas (layanan bimbingan kelompok)**

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan tujuan agar siswa dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, sehingga dapat dipergunakan untuk mengenali diri sendiri dan lingkungan serta dapat mencegah siswa dari perbuatan yang merugikan dirinya. Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini dimaksudkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa tentang kedisiplinan belajar, sehingga mampu meningkatkan kedisiplinan belajar terhadap lingkungan sekolah pada siswa.

Dalam layanan bimbingan kelompok yang diberikan pada siswa dalam penelitian ini menggunakan teknik umum atau disebut juga “tiga M”, yaitu mendengar dengan baik, memahami secara penuh, dan merespon secara tepat dan positif. Kemudian pemberian dorongan minimal dan penguatan.

## **3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007:117). Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti menetapkan populasi yang digunakan atau yang akan diteliti adalah seluruh siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang dengan jumlah 30 siswa yang terdiri atas 1 kelas. Alasan dipilih kelas VIII.D bahwa kelas VIII.D tersebut merupakan siswa siswa yang masih dalam masa masa pengenalan sehingga siswa masih dalam proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu kedisiplinan belajar siswa kelas tersebut masih kurang. Dengan demikian, kelas VIII.D dipandang paling cocok untuk dijadikan sampel penelitian dibanding kelas lainnya

**Tabel 3.2 Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah
1.	VIII.D	30
	Jumlah	30

### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007:118). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 10 siswa dari kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang. Alasan menggunakan 10 siswa, yaitu karena 10 siswa yang diambil mempunyai sikap dan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan belajar yang paling rendah dari siswa yang lain, serta 10 siswa dari hasil pretest mencerminkan kedisiplinan belajar yang rendah.

### 3.3.3 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Hadi (2001: 226), *purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun sampel tersebut mempunyai ciri-ciri (1) sampel berada dalam satu kelas, (2) kemampuan penyesuaian diri siswa yang masih rendah. Sampel dalam penelitian ini yaitu 10 siswa.

Sampel yang akan diambil adalah siswa kelas VIII.D yang mempunyai sikap dan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan belajar yang paling rendah. Pengambilan jumlah sampel sesuai dengan jumlah anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok yaitu maksimal 10 siswa. Pengambilan sampel ini berdasarkan hasil *pretest* yang diberikan kepada seluruh siswa kelas VIII.D dan yang menjadi sampel adalah 10 siswa yang memiliki skor berdasarkan hasil skala kedisiplinan belajar yang terendah.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat penting dalam suatu penelitian, data yang diperoleh akan digunakan untuk membuat kesimpulan dalam penelitian tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. "Skala psikologis adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut psikologis" (Azwar, 2007:1).

Skala psikologis memiliki beberapa karakteristik yang tidak dimiliki oleh alat pengumpul data lainnya. Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh skala psikologi adalah:

- 1) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan
- 2) Atribut diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item
- 3) Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah” tetapi semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula (Azwar,2007:3)

Dengan demikian skala psikologi dapat digunakan sebagai instrumen yang dapat mengungkapkan indikator perilaku, berupa pernyataan maupun pertanyaan sebagai stimulus. Responden tidak mengetahui arah jawaban dari pernyataan maupun pertanyaan tersebut. Hasil jawaban responden tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan sesuatu yang hendak diukur.

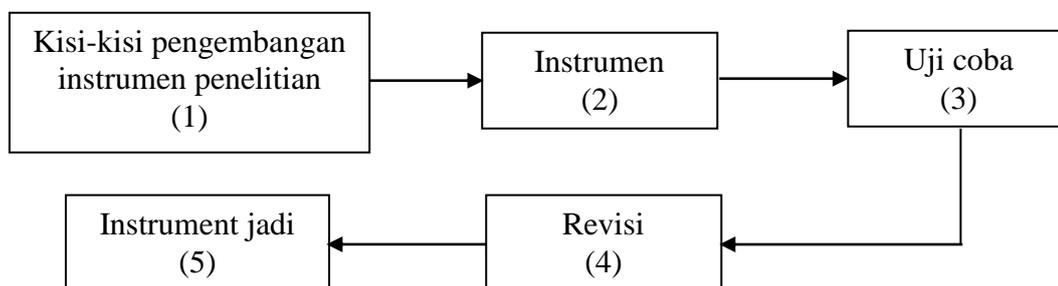
Skala psikologi sebagai alat ukur mempunyai karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk alat pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori dll. Alasan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur adalah karena aspek atau variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah aspek kedisiplinan belajar yang termasuk dalam atribut psikologi yang sifatnya

tidak tampak (*inner behavior*). Dalam penelitian ini data yang akan diungkap berupa aspek psikologi yaitu kedisiplinan belajar.

Judul penelitian ini adalah pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang, maka alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kedisiplinan belajar yang telah dikembangkan peneliti berdasarkan teori. Pernyataan dalam skala psikologi digunakan sebagai stimulus guna memperoleh respon yang berupa refleksi dari keadaan yang sebenarnya sebelum dan sesudah dilakukan layanan penguasaan konten. Pernyataan yang diajukan dirancang untuk mengumpulkan indikasi dari aspek kepribadian dan responden tidak mengetahui arah jawaban dari pernyataan.

### 3.5 Penyusunan Instrumen Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen dilaksanakan dengan beberapa tahap, baik dalam pembuatan maupun uji coba. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



**Gambar 3.3 Prosedur Penyusunan Instrumen**

Bagan di atas merupakan langkah-langkah menyusun instrument, yaitu langkah pertama yang dilakukan adalah penyusunan kisi-kisi instrumen yang

terdiri dari variabel, komponen, dan nomor soal, penyusunan pertanyaan-pertanyaan, dan kemudian instrumen jadi berupa angket penelitian selanjutnya direvisi dan menghasilkan instrumen jadi.

Untuk mengukur kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang, peneliti menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2007:134). Skor skala Likert sendiri memiliki 5 kategori skor antara 1-5, namun dalam penelitian ini menggunakan jawaban kesesuaian karena dirasa lebih tepatnya untuk menggambarkan keadaan suatu hal yang diteliti sekarang sehingga skor skala Likert dalam penelitian ini menggunakan skor antara 1-5 dengan asumsi untuk mempermudah subjek penelitian dalam memilih jawaban. Pilihan alternatif jawaban untuk responden ada lima pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KR), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Berikut adalah gambaran alternatif jawaban skala kedisiplinan belajar:

**Tabel 3.3 Penskoran Alternatif Jawaban Skala Kedisiplinan belajar**

Alternatif Jawaban	Skor Item	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Kurang Sesuai (KR)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Sugiyono, (2007:135)

Jawaban soal positif diberi skor 5,4,3,2,1 sedangkan jawaban untuk soal negatif diberi skor 1,2,3,4,5 sesuai dengan arah pertanyaan yang dimaksudkan.

Pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada siswa Kelas VIII.D adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu pernyataan tentang kedisiplinan belajar. Format respon yang digunakan dalam instrument terdiri dari 4 pilihan yang menyatakan tingkat kedisiplinan belajar siswa dari tingkat sangat sesuai (SS) hingga sangat tidak sesuai (STS).

Adapun kisi-kisi skala kedisiplinan belajar yang dijabarkan dari kajian pustaka tentang ciri-ciri siswa yang memiliki kedisiplinan belajar tinggi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.4 Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Skala Kedisiplinan belajar**

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item		Jumlah
				+	-	
1.	Kedisiplinan Siswa	kesadaran diri	6) Adanya kesadaran diri	1, 13, 17, 25, 33,	5, 9, 21, 29, 37	10
		Manajemen waktu	7) Adanya semangat menghargai waktu	6, 10, 22, 30, 38	2, 14, 18, 26, 34	10
		kedisiplinan	8) Selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan	3, 15, 19, 27, 35	7, 11, 23, 31, 39	10
		Tindakan	9) Mempunyai semangat yang tinggi dalam segala tindakan dan perbuatan	8, 12, 24, 32, 40	4, 16, 20, 28, 36	10
		Kemandirian	10) Adanya kemandirian belajar	41, 43, 45, 47, 49	42, 44, 46, 48, 50	
			Jumlah	25	25	50

## 3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 3.6.1 Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006:168). Penelitian ini menggunakan validitas *konstruk*, yaitu konsep validitas yang berangkat dari konstruksi teoretik tentang variabel yang hendak diukur oleh jenis alat ukur. Konstruksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedisiplinan belajar. Pengukuran validitas dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi (tingkat validitas).

$\sum X$  = Jumlah skor item X

$\sum Y$  = Jumlah skor item Y

$\sum XY$  = Jumlah perkalian skor item X dengan Y

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah responden

Penelitian ini menggunakan taraf signifikan sebesar 5%. Analisis butir dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal dalam instrumen dengan cara yaitu skor-skor yang ada dalam butir soal dikorelasikan dengan skor total, kemudian dibandingkan pada taraf signifikansi 5%.

### 3.6.2 Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2006:178) menambahkan bahwa “Reliabilitas menunjuk suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”. Untuk mengukur reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *alpha* karena instrumen dalam penelitian ini berbentuk skala psikologi yaitu skala kedisiplinan belajar dengan skala bertingkat (*rating scale*). Adapun rumus Alpha tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right\}$$

Keterangan :

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$  = jumlah varians butir-butir

$\sigma^2 t$  = jumlah varians total Arikunto (2006:196)

Hasil perhitungan r-hitung dibandingkan dengan r-table pada taraf signifikan 5%. jika r-hitung > dari pada r-table maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Adapun klasifikasi reliabilitas instrumen menurut Arikunto (2006:178) adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.5**  
**Klasifikasi Reliabilitas**

Reliabilitas	Klasifikasi
0,9 < rh 1	Sangat tinggi
0,7 < rh 0,8	Tinggi
0,5 < rh 0,6	Cukup
0,3 < rh 0,4	Rendah
0,0 < rh 0,2	Sangat rendah

(Arikunto,2006:178)

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian ilmiah merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan adanya analisis data masalah dalam penelitian tersebut dapat diketahui jawabannya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametrik karena penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang datanya berupa data ordinal (berjenjang). Menurut Siegel (1997: 38) “tes statistik non parametrik adalah tes yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter-parameter populasi yang merupakan induk sampel penelitiannya”. Sugiyono (2005: 8) menyatakan bahwa “statistik non prametris digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk nominal dan ordinal dan tidak dilandasi persyaratan data harus berdistribusi normal”.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kedisiplinan belajar siswa sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dan untuk mengetahui adakah perbedaan kedisiplinan belajar siswa sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok.

### 3.7.1 Analisis Deskriptif Presentase

Metode analisis deskriptif presentase ini digunakan untuk mendeskripsikan:

1. Kedisiplinan belajar siswa sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (*pre test*).
2. Kedisiplinan belajar siswa sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (*post test*).

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan

% : Persentase yang dicari

n : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor yang diharapkan

Skala kedisiplinan belajar menggunakan skor 1 sampai 4. Panjang interval kriteria kedisiplinan belajar ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Presentase skor maksimum} = 4/4 \times 100 \% = 100\%$$

$$\text{Presentase skor minimum} = 1/4 \times 100 \% = 25 \%$$

$$\text{Rentangan presentase skor} = 100\% - 25\% = 75 \%$$

$$\text{Banyaknya kriteria} = (\text{sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi})$$

$$\text{Panjang kelas Interval} = \text{Rentang} : \text{Banyaknya} = 75 : 5 = 15\%$$

Dengan panjang kelas interval 15% dan prosentasi skor terendah adalah 25 % maka dapat ditentukan kriteria sebagai berikut

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Penilaian Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa**

Interval	Kategori
85% -100%	Sangat Tinggi
70% - 85%	Tinggi
55% - 70%	Sedang
40% - 55%	Rendah
25% - 40%	Sangat Rendah

Kriteria penilaian tingkat kedisiplinan belajar tersebut akan mempermudah peneliti dalam menentukan presentase gambaran tingkat kedisiplinan belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

### **3.7.2 Deskriptif Kualitatif**

Menurut Sugiyono (2007:207-208) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Tujuan dari deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan/menjelaskan realitas yang kompleks secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diselidiki melalui wawancara dan observasi yang dilakukan saat penelitian.

### 3.7.3 Analisis Inferensial

Teknik analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Untuk menganalisa uji hipotesis yang menggunakan metode *pre eksperimen* dengan *one group pretest posttest*, dimana pemberian instrumen dilakukan dua kali yaitu *pretest* (sebelum perlakuan) dan *posttest* (setelah perlakuan) kemudian penganalisaan datanya menggunakan rumus *sign test wilcoxon*. Menurut Sukarno (2003: 98), rumus *sign test wilcoxon* dapat digunakan untuk menganalisa data yang berkorelasi, yang mana untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dengan mengambil sampel 15 siswa. Penghitungan analisis ini menggunakan tabel persiapan menghitung t. Adapun tabel rumus *sign test wilcoxon* sebagai berikut:

No	$X_1$	$X_2$	D	$R_d$	t

Dari hasil hitung tersebut dikonsultasikan dengan indeks tabel *wilcoxon*. Jika hasil analisis lebih besar dari indeks tabel *wilcoxon* maka berarti ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar siswa. Guna mengambil keputusan menggunakan pedoman dengan taraf signifikansi 5% dengan ketentuan:

- 1)  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila t-hitung lebih besar atau sama dengan t-tabel.
- 2)  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak apabila t-hitung lebih kecil dari t-tabel.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2014/2015, dapat diketahui bahwa secara empiris ada peningkatan kedisiplinan belajar, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan belajar siswa sebelum memperoleh perlakuan berupa bimbingan kelompok, diperoleh kriteria sedang (65,6%).
2. Kedisiplinan belajar siswa setelah mendapatkan bimbingan kelompok, diperoleh kriteria tinggi (76,1%).
3.  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, dengan demikian maka dapat disimpulkan “Ada pengaruh yang signifikan dari layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kedisiplinan belajar siswa pada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2014/2015 dapat meningkat setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok, berkenaan dengan hal tersebut peneliti memberikan saran:

1. Kepada guru BK dapat mengembangkan layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar siswa.
2. Siswa supaya dapat mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan belajarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hallen, A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Ciputat Press
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth. 2010. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Mugiarso, Heru. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UNNES Press.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Balai Aksara Ghalia Indonesia dan Pustaka Saatdiah.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Rusdinal dan Elizar. 2005. *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Akademi Manajemen Perusahaan.
- Sardiman, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyobroto dan Lambotaruan. 1998. *Memupuk Disiplin Murid*. Yogyakarta: Pustaka Abadi.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukaji, Sutarlin. 1998. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri, di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta

Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tu'u, Tulus S. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wantah, Maria. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

**KISI-KISI INSTRUMEN KEDISIPLINAN BELAJAR  
(SEBELUM TRY OUT)**

No	Variabel	Sub Variabel	Deskripsi	No. Item		Jumlah
				+	-	
1.	Kedisiplinan Siswa	kesadaran diri	16) Kesadaran dalam diri 17) Konsep diri	1, 13, 17, 25, 33	5, 9, 21, 29, 37	10
		Manajemen waktu	a. Menghargai waktu b. Mengatur waktu belajar	6, 10, 22, 30, 38	2, 14, 18, 26, 34	10
		Kedisiplinan	a. Menempatkan disiplin di atas semua tindakan b. Perbuatan mencerminkan kedisiplinan belajar	3, 15, 19, 27, 35	7, 11, 23, 31, 39	10
		Tindakan	c. Semangat yang tinggi dalam segala tindakan d. Perbuatan kedisiplinan atas kemauan sendiri	8, 12, 24, 32, 40	4, 16, 20, 28, 36	10
		Kemandirian	a. Mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain b. Memiliki kepercayaan diri terhadap hasil belajar	41, 43, 45 47, 49	42, 44, 46 48, 50	10
			<b>Jumlah</b>	25	25	50

## Lampiran 2

**SKALA KEDISIPLINAN BELAJAR**  
(SEBELUM *TRY OUT*)

**A. Petunjuk**

Di bawah ini ada sejumlah hal yang mungkin berhubungan dengan diri saudara. Saudara diminta menunjukkan kesesuaian diri saudara dengan masing-masing pernyataan tersebut dengan memberi tanda cek (√) di bawah kolom

Keterangan :

- SS : bila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri saudara  
 S : bila pernyataan tersebut sesuai dengan diri saudara  
 R : bila saudara tidak bisa menentukan pendapat mengenai pernyataan tersebut  
 TS : bila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri saudara  
 STS : bila pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri saudara

Tidak ada jawaban benar atau salah, yang ada adalah *sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai, atau sangat tidak sesuai* dengan diri saudara. Oleh sebab itu jawablah dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan diri saudara yang sebenarnya, bukan yang saudara anggap baik atau yang seharusnya dilakukan. Jawaban saudara bersifat pribadi dan tidak akan mempengaruhi nilai akhir semester anda. Jawaban di tulis pada lembar jawab yang telah disediakan.

**B. Cara Mengerjakan**

Petunjuk : Pilihlah salah satu pernyataan yang sesuai dengan pilihan anda dengan memberi tanda cek (√).

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Saya belajar setiap hari			√		

### SKALA KEDISIPLINAN BELAJAR

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Saya hadir di sekolah sebelum jam 07.00 WIB					
2.	Saya sering tidak melaksanakan piket di kelas karena tidak penting bagi saya					
3.	Saya menerima sanksi tidak boleh masuk kelas karena terlambat datang					
4.	Saya kecewa tidak mendapatkan pujian saat mentaati peraturan sekolah					
5.	Saya berusaha untuk tetap mematuhi peraturan sekolah walaupun tidak diawasi guru					
6.	Saya datang ke sekolah terlambat karena bangun kesiangan					
7.	Saya berpakaian seragam sesuai dengan hari yang sudah ditentukan					
8.	Saya menolak keluar kelas yang diperintahkan guru karena tidak mengerjakan tugas					
9.	Saya bersyukur karena mendapatkan penghargaan atas kedisiplinan walaupun tidak mengharapkannya					
10.	Saya selalu menaati jadwal belajar yang telah saya buat					
11.	Saya meminta izin guru ketika keluar kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung					
12.	Saat di sekolah celana/ rok yang saya pakai berukuran ketat					
13.	Saya akan menjalankan hukuman yang diberikan guru karena saya telah melanggar tata terib di sekolah					
14.	Saya menaati peraturan sekolah karena dari guru					
15.	Saya tidak melakukan tindakan atau perilaku yang merusak nama baik sekolah					
16.	Saya bermain <i>handphone</i> pada saat pelajaran berlangsung					
17.	Saya selalu memakai seragam sekolah dengan rapi dan bersih					
18.	Saya marah dikarenakan saya di tidak masuk ke dalam sekolah karena terlambat datang					
19.	Saya mematuhi aturan di sekolah agar menjadi pribadi yang yang berbudaya					
20.	Saya sering membolos mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah					

21.	Apabila tidak masuk sekolah, saya membawa surat izin dari orang tua					
22.	Saya senang memakai seragam ketat karena nyaman di pakai badan					
23.	Saya melaksanakan hukuman berdiri di depan kelas karena tidur saat pelajaran berlangsung					
24.	Saya tertekan dengan peraturan yang diterapkan di sekolah					
25.	Saya tidak akan mengastanamakan sekolah atas tindakan pribadi saya sendiri					
26.	Saya lebih senang bermain daripada mengerjakan tugas kelompok					
27.	Saya selalu merapikan baju setiap berangkat ke sekolah					
28.	Saya tidak jera dengan hukuman yang diberikan guru					
29.	Saya bangga dapat mentaati peraturan sekolah, walaupun tidak ada yang menilai					
30.	Saya berani merokok ketika berada di luar sekolah					
31.	Saya selalu datang tepat waktu saat ada undangan pertemuan kelas					
32.	Saya terkadang tidak memakai seragam lengkap					
33.	Saya menyesal atas tindakan saya yang membuat gaduh di kelas sehingga saya harus keluar kelas					
34.	Saya menaati peraturan karena takut mendapatkan point					
35.	Saya menjalankan tata tertib sekolah dengan penuh tanggung jawab					
36.	Saya kurang suka dengan peraturan di sekolah yang sangat ketat					
37.	Saya selalu memakai ikat pinggang berwarna hitam setiap ke sekolah					
38.	Saya tidak takut dikeluarkan dari sekolah karena saya terlibat tawuran dengan siswa lain					
39.	Saya mentaati peraturan karena kesadaran					
40.	Saya menganggap tata tertib sekolah tidak penting untuk ditaati dan dilaksanakan					
41.	Saya tidak mencontek ketika ulangan berlangsung					
42.	Saya tidak yakin dengan PR saya, maka saya minta bantuan orang lain					
43.	Saya tidak pernah berputus asa untuk					

	menghadapi soal-soal yang sulit					
44.	Saya tidak mampu membagi waktu antara waktu belajar dan waktu bermain					
45.	Saya berusaha tidak pernah datang terlambat ke sekolah					
46.	Saya perlu bantuan orang lain dalam mengerjakan tugas					
47.	Saya mencari literatur lain ketika menemui pelajaran yang sulit					
48.	Saya tidak bisa untuk memberi solusi yang tepat mengatasi kesuliytan belajar yang saya alami					
49.	Saya selalu menepati jadwal belajar yang telah saya buat					
50.	Saya ingin membolos apabila PR yang diberikan guru belum selesai saya kerjakan					